



## EKSPLORASI POTENSI DESA MEKARMANIK MENJADI DESA WISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BANDUNG

### EXPLORING MEKARMANIK VILLAGE'S POTENTIAL AS A SUSTAINABLE TOURISM VILLAGE IN BANDUNG REGENCY

Yulia Asyiwati<sup>a\*</sup>, Weishaguna<sup>a</sup>, Aldy Pratama<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung; Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: [yulia.asyiwati@unisba.ac.id](mailto:yulia.asyiwati@unisba.ac.id)

#### Info Artikel:

- Artikel Masuk: 19 Mei 2024
- Artikel diterima: 30 Juni 2025
- Tersedia Online: 30 Juni 2025

#### ABSTRAK

Dalam upaya untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam, warisan budaya dan sejarah budaya serta sumber daya alam yang melimpah, pengembangan desa wisata menjadi strategi yang menarik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sambil mempertahankan identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Kenyataannya Desa Mekarmanik yang mempunyai potensi belum dapat menjadi desa wisata karena belum teridentifikasinya potensi wisata yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi sumber daya alam, budaya, dan sosial di Desa Mekarmanik sebagai dasar memberikan rumusan pengembangan desa wisata berkelanjutan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat desa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan, wawancara mendalam, FGD dan analisis likert, studi ini mengidentifikasi enam aspek pariwisata berkelanjutan: daya tarik wisata/atraksi, aksesibilitas, amenitas, kelembagaan, sosial masyarakat, dampak ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Mekarmanik memiliki potensi sangat baik untuk dijadikan sebagai desa wisata berkelanjutan karena mempunyai kekayaan sumberdaya alam berupa panorama pertanian dan perkebunan yang mempesona, warisan sejarah, serta tradisi budaya lokal yang masih terjaga. Namun, pengembangannya menghadapi tantangan seperti keterbatasan aksesibilitas, kurangnya sarana dan prasarana pendukung wisata. Jenis wisata yang direkomendasikan agar dapat terwujudnya kelestarian lingkungan adalah ekowisata, eduwisata, agrowisata, wisata minat khusus.

**Kata Kunci:** Desa Wisata Berkelanjutan, Pengembangan Pariwisata Pedesaan, Ekowisata, Agrowisata, Eduwisata

#### ABSTRACT

In an effort to utilize the potential of natural resources, cultural heritage, and abundant historical and natural assets, the development of tourism villages has become an attractive strategy for promoting local economic growth while preserving cultural identity and environmental sustainability. However, Mekarmanik Village, despite its potential, has not yet been established as a tourism village due to the unidentified tourism potentials it possesses. This study aims to analyze the natural, cultural, and social resources in Mekarmanik Village as a basis for formulating a sustainable tourism village development plan that is adaptive to the needs of the rural community. Using a qualitative approach with field observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions, and Likert scale analysis, this study identifies six aspects of sustainable tourism: attractions, accessibility, amenities, institutional frameworks, community social aspects, and economic impacts and environmental sustainability. The results indicate that Mekarmanik Village has excellent potential to be developed as a sustainable tourism village due to its rich natural resources, including captivating agricultural and plantation landscapes, historical heritage, and well-preserved local cultural traditions. However, its development faces challenges such as limited accessibility and insufficient tourism-supporting infrastructure. The recommended types of tourism to achieve environmental sustainability are ecotourism, edu-tourism, agrotourism, and special interest tourism.

**Keywords:** Sustainable Tourism Village, Rural Tourism Development, Ecotourism, Agrotourism, Edu-Tourism

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, membentuk hubungan yang erat dengan sektor ekonomi dan sosial masyarakat, karena telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, membentuk hubungan yang erat dengan sektor ekonomi dan sosial masyarakat. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di darat tidak hanya berfokus pada aspek keindahan alam, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan dan ekosistem di darat dan di laut. Kegiatan di darat sangat mempengaruhi pada kehidupan ekosistem di kawasan pesisir dan laut, karena kawasan pesisir berfungsi sebagai penerima limbah yang dihasilkan dari daratan melalui sungai (Liu et al., 2025). Pariwisata sebagai sektor pendorong pembangunan ekonomi lokal, khususnya di wilayah pedesaan. Di Indonesia, konsep desa wisata telah menjadi strategi populer untuk memanfaatkan potensi budaya, alam, dan sosial masyarakat desa guna menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan (Sesotyanyingtyas & Manaf, 2015).

Pariwisata pedesaan sebagai sarana yang banyak diakui untuk mempromosikan potensi desa, memberikan keuntungan sosial dan ekonomi yang signifikan, sehingga menjadikannya strategi yang populer untuk pembangunan pedesaan di negara maju maupun berkembang (Yanan et al., 2024). Perkembangan pariwisata pedesaan dan transformasinya mempengaruhi pengembangan desa dalam berbagai dimensi; yaitu (1) sektor ekonomi, membuka peluang bisnis dan lapangan pekerjaan karena adanya diversifikasi ekonomi desa; (2) sektor sosial dan budaya, menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi adat istiadat, arsitektur khas yang merupakan warisan sejarah desa; (3) sektor lingkungan, menjaga dan melindungi sumberdaya alam dan lingkungan (Zhang et al., 2015). Pengembangan pariwisata di desa lebih memperkuat pada wisata warisan budaya, yang dapat meningkatkan pelestarian budaya untuk keberlanjutan vitalitas ekonomi (Li et al., 2023). Pariwisata budaya di pedesaan merupakan suatu alat dalam pembangunan yang memiliki potensi untuk menciptakan manfaat ekonomi, lingkungan serta meningkatkan ketahanan komunitas sosial (Gocer et al., 2024). Agar dapat mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan, harus dilakukan secara terintegrasi antara nilai jasa ekosistem dengan nilai budaya, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkannya (Hu et al., 2024).

Pengembangan pariwisata pedesaan telah menjadi strategi utama dalam upaya mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya alam, warisan budaya dan sejarah, namun potensi ini masih sangat kurang dalam implementasinya, yang disebabkan karena pengelolaan yang tidak terintegrasi (Nzama, 2010). Hal ini juga terjadi di Desa Mekarmanik, yang terletak pada daerah dataran tinggi di *hinterland* Bagian Timur Kota Bandung, mempunyai potensi wisata beraneka ragam sumberdaya alam, warisan budaya, dan sejarah.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan desa wisata berkelanjutan di Mekarmanik menghadapi beberapa tantangan. Pertama, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan. Kedua, kurangnya dukungan kelembagaan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Ketiga, kurangnya ketersediaan infrastruktur sehingga menyulitkan untuk akses bagi wisatawan. Nzama (2010) menjelaskan cara mengatasi tantangan-tantangan ini dan mendorong pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan, beberapa solusi yang dapat dilakukan, yaitu pertama, mendorong partisipasi masyarakat lokal melalui program edukasi, pelatihan, lokakarya, kampanye yang menyoroti nilai intrisik dan ekonomi dari asset yang dimiliki desa. Kedua, meningkatkan peran Lembaga dalam perencanaan dan pengembangan dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Ketiga, memberikan dukungan investasi untuk pengembangan dan pembangunan infrastruktur dalam mendukung pengembangan desa wisata. Pengembangan pariwisata di desa akan berhasil dan berkelanjutan apabila dikuatkan pada pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengelolaan yang terintegrasi (Nzama, 2010).

Studi-studi sebelumnya tentang desa wisata di Indonesia umumnya berfokus pada aspek ekonomi dan promosi, tetapi masih sedikit yang mengintegrasikan pendekatan keberlanjutan holistik. Penelitian ini mengkaji potensi wisata berkelanjutan di wilayah dengan karakteristik seperti Mekarmanik yang berada di kawasan pegunungan dengan fungsi sebagai kawasan konservasi yang kaya dengan keanekaragaman hayati, juga mempunyai warisan budaya dan sejarah yang belum banyak dikenal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi sumber daya alam, budaya, dan sosial di Desa Mekarmanik sebagai dasar memberikan rumusan pengembangan desa wisata berkelanjutan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat desa. Diharapkan dari studi ini dapat memberikan referensi bagi pemangku kepentingan di Desa Mekarmanik dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## 2. DATA DAN METODE

### 2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam potensi pengembangan desa menuju desa wisata berkelanjutan, dengan menggunakan data sekunder (BPS) dan primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD), guna memastikan kekayaan dan validitas data. Wawancara akan menjadi metode utama untuk mendapatkan perspektif mendalam dari berbagai pemangku kepentingan.

Wawancara kualitatif peneliti dapat memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi individu secara kontekstual (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, dengan menyiapkan daftar pertanyaan umum dan mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama wawancara. Responden yang diwawancara dalam penelitian ini adalah kepala desa, sesepuh desa, tiga orang perwakilan penggiat petani kopi rasa galor.

Observasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi fisik, sosial, dan budaya, dalam hal ini adalah dalam konteks potensi dan masalah pariwisata di Desa Mekarmanik (Creswell & Creswell, 2018). Hal yang diamati adalah kondisi daya tarik wisata (keindahan pemandangan alam, sumberdaya hutan (hutan titipan dan hutan baladaheun), sungai, situs dan artefak, infrastruktur desa dalam mendukung pariwisata, dilengkapi dengan foto dan peta *groundcheck* jalur wisata.

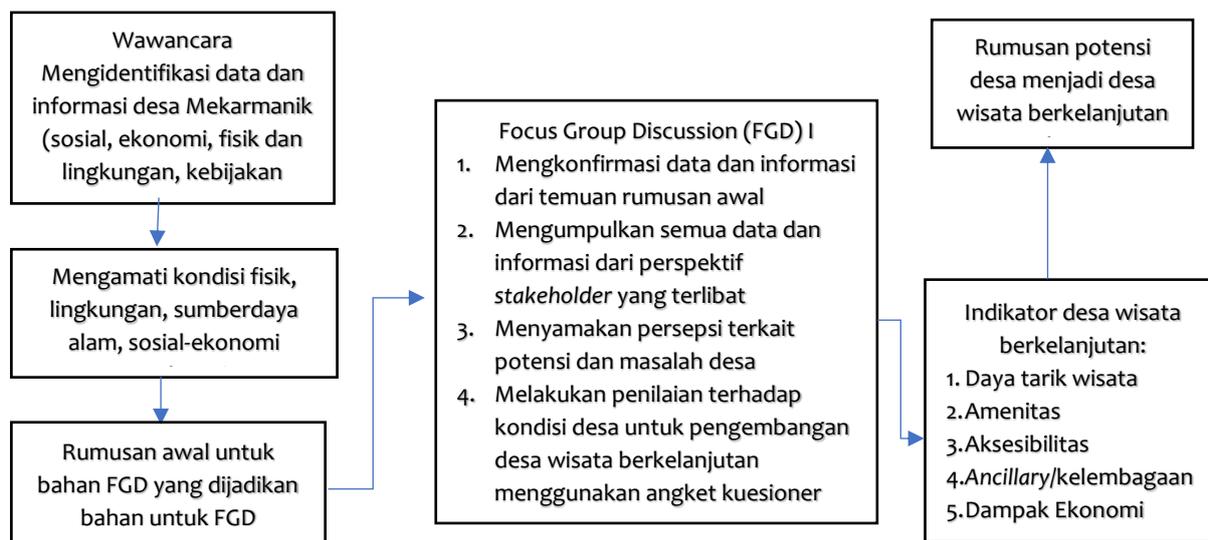
Metode yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks, mengidentifikasi perbedaan pendapat dan mencapai konsensus, dalam hal ini adalah mengidentifikasi potensi dan masalah pengembangan desa wisata, adalah *Focus Group Discussion* (Irwanto, 2006). FGD dilakukan untuk penyamaan data dan informasi potensi dan masalah desa serta membahas alternatif solusi untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan. Sesi akhir dari FGD dilakukan pengisian kuesioner untuk melakukan penilaian kondisi desa untuk menjadi desa wisata. FGD dihadiri 70 orang peserta tidak termasuk tim peneliti dan fasilitator (lihat Tabel 1).

**Tabel 1.** Peserta *Focus Group Discussion*

No.	Kelompok Peserta	Jumlah FGD 1
1	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung	1
2	Kecamatan Cimenyan	1
3	Pemerintah Desa	3
4	Sesepuh Desa	1
5	Perwakilan masyarakat termasuk ibu-ibu	26
6	Perwakilan pemuda/generasi muda	16
7	Perwakilan pelaku usaha wisata	6
8	Perwakilan pelaku usaha kopi rasa galor	8
9	Perwakilan LMDH	3
10	Perwakilan komunitas wallagri: komunitas peduli hutan & lingkungan Bandung Timur	5

## 2.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan dukungan penilaian potensi menggunakan skala Likert. Pendekatan ini dapat menggali secara mendalam informasi dari data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD), kemudian mensintesisnya ke dalam penilaian yang lebih terukur untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi pengembangan Desa Mekarmanik menuju desa wisata berkelanjutan.



**Gambar 1.** Proses Penilaian Potensi Desa Wisata Berkelanjutan

Analisis Likert digunakan untuk mengukur tingkat potensi desa menjadi desa wisata berkelanjutan, metode ini dapat melakukan penilaian secara terstruktur (Creswell & Creswell, 2018). Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian potensi pengembangan desa menjadi desa wisata berkelanjutan dapat dilihat Tabel 2.

**Tabel 2.** Variabel, Indikator dan Kriteria Penilaian

No	Variabel	Indikator	Kriteria Penilaian
1	Atraksi Wisata	Pemandangan alam (Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021)	Sangat indah dan menarik =5 Menarik = 4 Cukup menarik = 3 Kurang menarik = 2 Tidak indah dan menarik = 1
		Keberagaman sumberdaya alam dan budaya/keunikan (World Tourism Organization, 2023)	Lebih dari 5 jenis = 5 Punya 4 jenis = 4 3 jenis = 3 2 jenis = 2 1 jenis = 1
		Kenikan (World Tourism Organization, 2023)	Sangat unik = 5 Unik = 4 Cukup unik = 3 Kurang unik = 2 Tidak unik = 1

No	Variabel	Indikator	Kriteria Penilaian
2	Aksesibilitas (Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021)	Kondisi jaringan jalan Jaringan jalur wisata Moda Transportasi	Semua daya tarik wisata (DTW) mudah dijangkau dengan berbagai moda transportasi = 5 Beberapa DTW mudah dijangkau dengan moda transportasi = 4 Beberapa DTW dapat dijangkau dengan jalan kaki = 3 Beberapa DTW yang mempunyai daya tarik sulit dijangkau tapi punya daya tarik = 2 Beberapa DTW sulit dijangkau = 1
3	Amenitas (Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021)	Akomodasi  Infrastruktur pendukung	Lengkap dan kondisi baik =5 Lengkap kondisi kurang baik= 4 Cukup lengkap kondisi baik = 3 Kurang lengkap, kondisi kurang =2 Kurang lengkap, kondisi sangat tidak baik baik = 1  Lengkap dan kondisi baik =5 Lengkap kondisi kurang baik= 4 Cukup lengkap kondisi baik = 3 Kurang lengkap, kondisi kurang =2 Kurang lengkap, kondisi sangat tidak baik baik = 1
4	Kelembagaan (Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021)	Pengelola wisata/Pokdarwis  Dukungan Pemerintah	Ada, memiliki program kerja terstruktur = 5 Ada, aktif melakukan kegiatan = 4 Ada, Cukup aktif = 3 Ada, kurang aktif = 2 Tidak ada = 1 Mendukung penuh dari semua level = 5 Ada dukungan penuh dari pemdes = 4 Dukungan dari sesepuh desa = 3 Cukup dukungan = 2 Tidak ada dukungan = 1
6	Sosial (World Tourism Organization, 2023)	Partisipasi masyarakat	Terlibat aktif dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan = 5 Cukup terlibat dalam kegiatan wisata = 4 Partisipasi terbatas = 3 Kurang berpartisipasi = 2 Tidak berpartisipasi = 1
7	Ekonomi (World Tourism Organization, 2023)	Dampak ekonomi	Sangat berdampak pada ekonomi = 5 Berdampak pada ekonomi = 4 Cukup berdampak pada ekonomi = 3 Kurang berdampak pada ekonomi = 2 Tidak berdampak pada ekonomi = 1
8	Kelestarian lingkungan (World Tourism Organization, 2023)	Dampak lingkungan	Tidak berdampak pada lingkungan = 5 Kurang berdampak pada lingkungan = 4 Cukup berdampak pada lingkungan = 3 Berdampak pada lingkungan = 2 Sangat berdampak pada lingkungan = 1

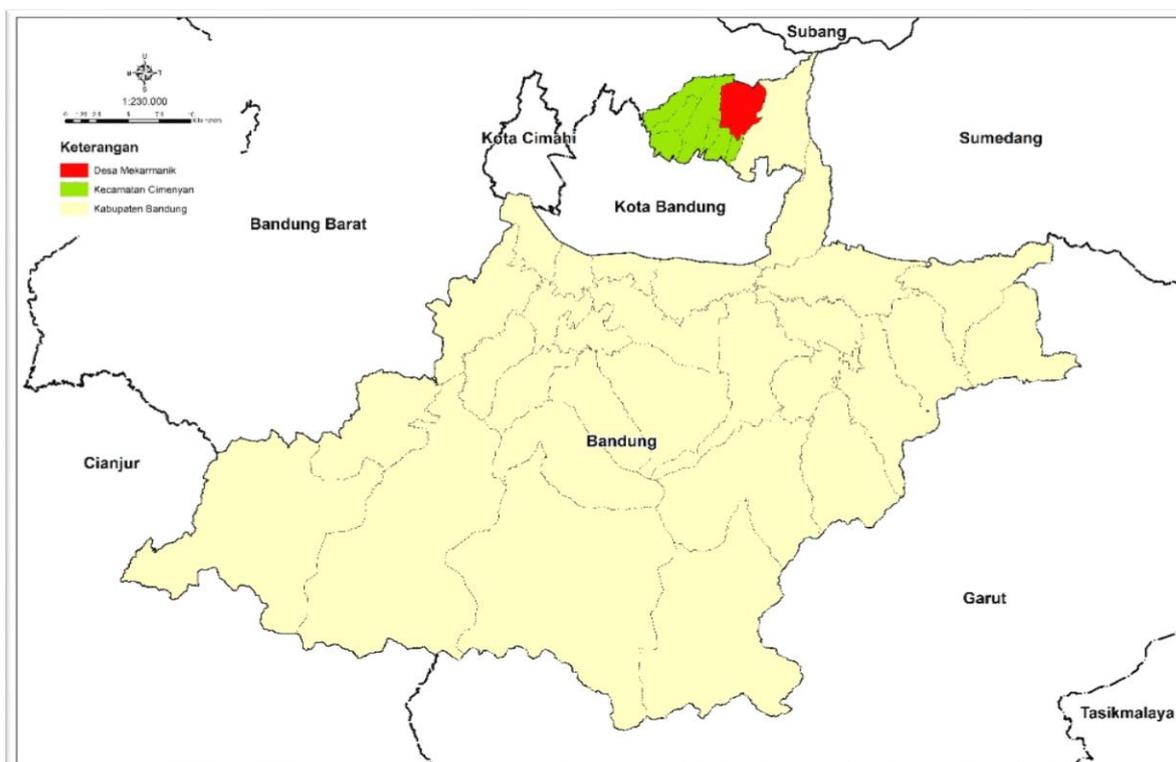
Hasil penilaian skor Likert, dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil persentase frekuensi jawaban reponden agar mendapatkan gambaran visual dan ringkas tentang tingkat potensi pada setiap indikator dan dimensi. Kriteria yang digunakan mengukur nilai potensi menjadi desa wisata berkelanjutan adalah: sangat potensi, persentase frekuensi (81 – 100%); potensi, (61 – 80%); cukup potensi, persentase frekuensi (41 – 60%); tidak potensi, dengan persentase frekuensi (21- 40%); dan 0 – 20% sangat tidak potensi, dengan persentase frekuensi (Sugiyono, 2019).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

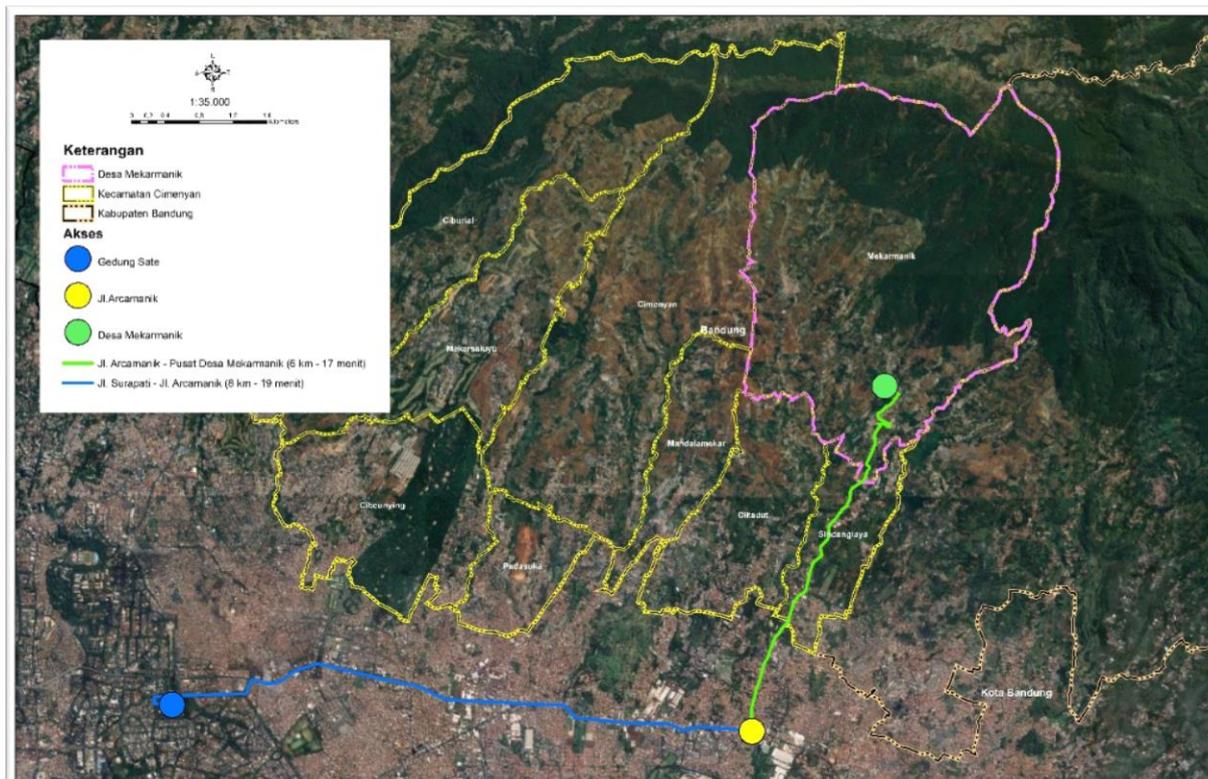
#### 3.1 Gambaran Umum Desa

##### 3.1.1 Kondisi Fisik

Desa Mekarmanik terletak di Kecamatan Cimenyang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan topografi berbukit dan lereng yang menjadi bagian dari Pegunungan Bandung Utara. Ketinggian desa ini berkisar antara 800–1.200 meter di atas permukaan laut, memberikan hawa sejuk dan pemandangan alam yang indah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2023). Akses untuk menuju Desa Mekarmanik yang terletak di *hinterland* Kota Bandung, dapat melalui Jalan A.H. Nasution dengan waktu tempuh dari Gedung Sate Kota Bandung ± 15 menit – 45 menit sampai Jalan Arcamanik, dari Jalan Arcamanik menuju Desa Mekarmanik ± 10 menit. Moda transportasi yang dapat digunakan adalah kendaraan pribadi, kendaraan umum (sampai Jalan A.H nasution), motor, transportasi *online*, sepeda, dan ojeg. Dari hasil observasi teridentifikasi bahwa kondisi jaringan jalannya cukup baik (lihat Gambar 2 dan 3).



Gambar 2. Konstelasi Wilayah Desa Mekarmanik



Gambar 3. Akses Menuju Desa Mekarmanik

Sebagai bagian dari Kawasan Bandung Utara (KBU), desa ini termasuk dalam Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat yang berfungsi sebagai kawasan penyangga Kota Bandung (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042, 2022). Desa Mekarmanik merupakan *hinterland* Kota Bandung di bagian sebelah timur, dengan jarak 11 km dari kota. Sekitar 67,7% wilayahnya merupakan kawasan hutan, memberikan potensi ekosistem alami yang kaya akan keanekaragaman hayati. Secara hidrologi, Desa Mekarmanik dilewati Sungai Cisanggarung yang merupakan bagian dari DAS Citarum Hulu yang bermuara ke kawasan pesisir Muara Gembong, Bekasi. Sebagai kesatuan ekologis DAS, hutan di hulu sungai memainkan peran krusial sebagai "penjaga" ekologis wilayah, karena fungsi hutan adalah sebagai pengatur aliran air dan sedimentasi, dimana hutan berperan penyerap alami air hujan dan penahan erosi tanah (Niu et al., 2024).

### 3.1.2 Kondisi Sosial – Ekonomi Masyarakat

Desa Mekarmanik memiliki karakteristik sosial yang unik dengan struktur kependudukan yang homogen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung (2023), Desa Mekarmanik mempunyai jumlah penduduk adalah 8.901 jiwa dan rata-rata kepadatan penduduknya 1190 jiwa/km<sup>2</sup>, serta laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,2% per tahun. Dari hasil wawancara dengan kepala Desa, mayoritas penduduknya melek huruf (95%), dan penduduk yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya 30%. Kondisi ini menjadi potensi untuk pengembangan menjadi desa wisata, karena didukung dengan keberadaan sumberdaya manusia dalam pengelolaan kawasan.

Komposisi penduduknya didominasi etnis Sunda (98%) dan sisanya adalah etnis Jawa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2023), sehingga masyarakat desanya sangat kental dengan budaya sunda. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan sesepuh desa, masyarakat Desa Mekarmanik mempunyai kelompok masyarakat pelestari alam dan budaya bernama "*jaga lembur*

*pager bumi*". Dalam hal ini masyarakat umumnya masih patuh pada sesepuh desa /sesepuh kampung untuk menjaga keseimbangan ekologi dan ekonomi hutan dengan prinsip "*leuweung hejo rakyat ngejo*" (hutan hijau masyarakat sejahtera). Kegiatan seni budaya sunda yang masih dilakukan oleh masyarakat desa adalah pencak silat, terutama di Kampung Cikawari yang dikenal sebagai kampung jago silat ketika perlawanan penjajahan Belanda.

Dari hasil wawancara dengan kepala desa dan sesepuh desa, struktur perekonomian Desa Mekarmanik bertumpu pada tiga sektor utama. Sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi dengan 60% penduduk bergerak pada sektor ini. Didukung dengan kondisi fisiknya yang terletak pada dataran tinggi, maka komoditi utama yang diusahakan oleh masyarakat desa adalah komoditi kopi di Kampung Arcamanik, Waas, Parabonan; Bawang di Kampung Cikawari dan Cikored; Pisang di Kampung Arcamanik dan Pondok dan umbi-umbian di Kampung Pamoyanan.

Sebagian besar wilayah desa, yakni sekitar 560 ha, berada di kawasan hutan yang dikelola oleh dua lembaga utama, yakni Perum Perhutani dan Kementerian Lingkungan Hidup. Lahan ini telah dimanfaatkan sejak tahun 2007 melalui Program Lahan Ekonomi Terpadu, dan kini menjadi basis utama kegiatan pertanian produktif masyarakat. Sekitar 400 ha wilayah tersebut dimanfaatkan untuk budidaya kopi melalui sistem tumpang sari dengan tanaman pinus. Pola tanam ini dilakukan dengan mengikuti ketentuan konservasi, yakni larangan menebang pohon pinus, sehingga kopi ditanam pada jarak yang ideal dengan pohon pinus yang sudah ada. Model tumpang sari ini tidak hanya mendukung produktivitas lahan, tetapi juga menjaga fungsi ekologis hutan.

Berdasarkan wawancara dengan petani kopi, kegiatan budidaya kopi di Desa Mekarmanik melibatkan lebih dari 300 petani aktif, dengan produktivitas rata-rata 3–4 kilogram buah kopi (ceri) per pohon. Agar menghasilkan 1 kilogram biji kopi hijau (*green bean*), dibutuhkan sekitar 5 kilogram ceri. Estimasi produksi kopi tahunan di desa ini mencapai 400–500 ton ceri kopi segar, bahkan mencapai 600 ton pada periode panen tertentu. Data ini mengukuhkan posisi Desa Mekarmanik sebagai salah satu sentra produksi kopi Arabika penting di wilayah Jawa Barat. Potensi ini menjadi salah satu penarik bagi wisatawan untuk menjadi salah satu atraksi wisata kuliner, disamping ada juga kuliner sunda yang mendukungnya. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan ekonomi masyarakat.

### 3.2 Karakteristik Sumberdaya Wisata

#### 3.2.1 Sumberdaya Hutan

Dari wawancara khusus dengan sesepuh desa kelompok adat jaga lembur jaga bumi, hutan Desa Mekarmanik memiliki fungsi utama (1) sebagai sumber air: hutan menjadi resapan air tanah dan mata air untuk warga kampung dan pertanian; (2) penyejuk udara atau penghasil oksigen alam; dan (3) pencegah bencana alam terutama longsor dan banjir bandang. Pengelola hutan di Desa Mekarmanik menunjukkan pemahaman mendalam tentang peran vital hutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, hutan efektif menjadi benteng alami terhadap bencana longsor dan banjir yang tidak hanya dapat merusak daratan, tetapi juga membawa sedimen ke kawasan pesisir melalui sungai, secara tidak langsung memberikan tekanan signifikan pada wilayah pesisir (Tocco et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan hutan yang berkelanjutan menjadi krusial tidak hanya untuk mitigasi bencana di hulu, tetapi juga untuk perlindungan ekosistem pesisir di hilir.

Desa Mekarmanik mempunyai 3 tingkatan hutan, yaitu: tingkatan leuweung pertama: berada di puncak dan lereng terjal Gunung Palasari serta Kampung Parabonan pasir Malang, memiliki nilai konservasi tertinggi disebut juga "*leuweung karamat* atau *Leuweung larangan* atau *leuweung tutupan*, dimana siapaun tidak bisa serta merta memasuki apalagi mengambil kayunya. Di zona ini masih terdapat sumber-sumber air alami yang masih asli berupa mata air (*seke*) dan genangan/tanah basah/situ kecil. Tingkatan leuweung kedua disebut juga dengan "*Leuweung Titipan*" seluas 19 ha, merupakan hutan untuk kepentingan utamanya adalah untuk konservasi, penelitian, edukasi keragaman hayati, dan nilai adat menanam pohon titipan untuk generasi masa yang akan datang. Hutan ini mempunyai 22 jenis keanekaragaman *bamboo* (*leuweung awi*), masyarakat mempunyai

kearifan lokal untuk menjaga kelestariannya yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat kearifan lokal. Pada kawasan ini terdapat situs Parabonan Arcamanik, sehingga masih memungkinkan wisata minat khusus penelitian. Tingkatan leuweung ketiga: Leuweung baladahan/Garapan, hutan yang boleh dibudidayakan secara terbatas dengan konsep *agroforestry*, dengan membudidayakan sistem tumpang sari tanaman pinus dengan komoditi kopi, merupakan tinggalan jejak perkebunan kopi blok Rasagalor sejak awal abad ke-19 pernah mendunia. Wisata ngopi sambil menikmati pesona keindahan alam dan sajian budaya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan nilai ekologi, ekonomi, sosial, dan *green engineering*.

Masyarakat Desa Mekarmanik mengaitkan nilai budaya hutan dengan makna spiritual dari hutan. Hutan dijadikan sebagai tempat sakral dan spiritual untuk melakukan ritus budaya *adat ngajaga leuweung* sebagaimana yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Parabonan dan Kampung Arcamanik. Hutan Desa Mekarmanik terutama tipologi *leuweung titipan* dan *leuweung baladahan*, masih menyimpan peninggalan bersejarah dari mulai periode purba, periode klasik hindu abad ke-6 Masehi hingga periode sejarah perkebunan kopi Kolonial abad ke-19 Masehi.

Situs-situs kesejarahan periode purba yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata petualangan/*hiking* hutan titipan situs-situs kesejarahan purba seperti *culamega*, batu *lawang* dan *cisitu* hyang. Keberadaan situs ini hampir tidak diketahui oleh masyarakat desa (*hidden gem*) karena terdapat di hutan titipan (lihat Gambar 4). Disamping itu, di hutan titipan tepatnya di Kampung Parabonan terdapat potensi wana wisata petualangan yang sekarang berstatus sebagai hutan penelitian aneka jenis *bamboo bosbow*. Atraksi tahunan yang dilakukan disini adalah ritus budaya *adat ngaja leuweung*, yang menjadi potensi event wisata setiap tahun.



**Gambar 4.** Kondisi Keindahan Alam dan Situs Kesejarahan yang Tersembunyi (*Hidden Gem*) di Hutan

Hutan baladaheun di Desa Mekarmanik, memiliki potensi wana wisata jelajah situs-situs dan literasi sejarah kerajaan arcamanik dan sejarah kejayaan perkebunan kopi rasagalor. Di hutan pinus berseling kopi bukit Pamoyanan terdapat potensi berupa literasi dongeng nini maranak dan jejak-jejak pusat pemujaan Hindu Syiwa berupa bekas arca Ciwa mahadewa, durga, lingam dan purwakalih. Di Bukit Pangeteran juga terdapat potensi wana wisata jelajah situs makam Mbah Daud yang merupakan jejak petani kopi generasi pertama perkebunan kopi rasagalor abad ke-19 Masehi. Di parabonan masih terdapat reruntuhan bangunan pasanggrahan atau kantor pengawasan kopi. Bukit Oray Tapa selain telah menjadi wisata kemping keluarga, tempat ini memiliki dongeng legenda ular raksasa penjaga hutan yang sedang bertapa. Semua ini merupakan keistimewaan daya imun yang

tidak ditemukan di Kawasan Konservasi Bandung Utara lainnya. Hal ini dapat menjadi potensi untuk dijadikan atraksi wisata spiritual.

Masyarakat Desa Mekarmanik memanfaatkan hutan dengan prinsip “*leuweung hejo rahayat ngejo*” dimana terjadi keseimbangan antara ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Pemanfaatan ekonomi dan pariwisata tetap mengikuti aturan trilogi hutan sunda; *leuweung tutupan*, *leuweung titipan*, dan *leuweung baladaheun*. Potensi ekonomi produksi dan ekonomi pariwisata hanya dapat dilakukan pada tipologi *leuweung baladaheun* (hutan produksi) saja. Kegiatan ekonomi pariwisata untuk tujuan pendidikan dan pelestarian masih dapat dilakukan pada tipologi *leuweung titipan* berupa edukasi dan penelitian bambu serta mengikuti ritus adat ngajaga *leuweung* di Kampung Parabona, Seke Basari dan Batu Lawang. Cara pengelolaan hutan pun disesuaikan dengan aturan trilogi hutan sunda yaitu (1) *leuweung geledegan* untuk *leuweung tutupan*, (2) *leuweung sempalan* untuk *leuweung titipan*, (3) *leuweung talun* dan *leuweung sari* untuk *leuweung baladaheun* (lihat Tabel 3).

**Tabel 3.** Jenis Hutan dan Penggunaannya

No.	Jenis Hutan	Sistem Pengelolaan Hutan	Potensi Ekonomi Produksi	Potensi Wisata
1.	<i>Leuweung Tutupan</i> (Hutan tertutup)	<i>Leuweung geledegan</i> Hak alam. Konservasi penuh.	Dibiarkan alami/tanpa intervensi manusia	Tidak dimanfaatkan secara ekonomi dan tidak digunakan untuk pariwisata.
2.	<i>Leuweung Titipan</i> (hutan warisan adat)	<i>Leuweung Sempalan</i> Hak adat. Konservasi menurut aturan adat.  Sistem Pengolahan: penggantian tanaman yang rubuh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi hutan <i>bamboo</i> seluas 19 Ha.</li> <li>• 22 jenis <i>bamboo</i> endemik dan langka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi ekowisata arboratum hutan <i>bamboo</i>.</li> <li>• Potensi atraksi wisata Ritus tradisi ngajaga <i>leuweung</i> adat Kampung Parabonan.</li> <li>• Potensi atraksi ritus ngajaga Seke (mata air) Basari dan Batu Lawang.</li> <li>• Potensi wisata <i>hiking</i> jelajah situs purba dan literasi sejarah: Cisituh Hyang, Culamega, dan batu lawang.</li> </ul>
3.	<i>Leuweung Baladaheun</i> (Hutan produksi)	<i>Leuweung Talun</i> dan <i>Leuweung Sari</i> Hak manusia/ budidaya  Agroforestri Tumpang sari Pinus dengan Kopi dan tanaman lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hutan pinus tumpang sari budidaya kopi seluas 400 Ha.</li> <li>• Sebanyak 382 petani kopi.</li> <li>• Produksi kopi 400 ton pertahun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wana Wisata Edukasi Budidaya Kopi</li> <li>• Wisata Kamping keluarga Oray Tapa.</li> <li>• Wisata Ngopi (minum kopi sambil mendengarkan Dongeng/Cerita rakyat Nini Maranak. Sentak Dulang, Oray Tapa.</li> <li>• Wisata literasi dan jelajah Situs kesejarahan Kerajaan Arcamanik dan sejarah perkebunan kopi kolonial.</li> </ul>

### 3.2.2 Warisan Sejarah

Disamping dari aspek sumberdaya alam, ekonomi dan sosial masyarakatnya, di Desa Mekarmanik ditemui warisan sejarah, beberapa arca dan situs yang menunjukkan bahwa desa ini merupakan pusat religi dan pendidikan. Dari hasil wawancara dengan sesepuh desa, desa ini pada abad ke 6 masehi termasuk kawasan medang (pusat religi dan pendidikan) dari kerajaan Kendan. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan benda-benda bersejarah pemujaan Hindu Syiwa berupa arca syiwa mahadewa, arca durga, altar, linggam dan patung purwakalih di Kampung Arcamanik. Tahun 1608, berdiri Kerajaan Arcamanik, 1610 dibangun padepokan seni karawitan di Sekekondang. Tahun 1813. Pemerintah Inggris mengembangkan 3 blok perkebunan yaitu rasa galor, cigorowong, dan nagarawangi. Peninggalan situs sejarah dari kerajaan Arcamanik adalah Situs Sentak Dulang atau makam Syekh Abdul Teger di kampung Cikored, situs nini maranak/dewi durga di Kampung

Arcamanik, Situs bekas runtuh bangunan resi di Kampung Parabonan. Tahun 1835 Kerajaan Arcamanik runtuh sejalan dengan kebijakan tanam paksa yang memperluas perkebunan kopi. Peninggalan situs sejarah perkebunan kopi Inggris dan Belanda berupa runtuh rumah vila, sisa benteng Belanda, runtuh bangunan penjara yang menjadi cikal bakal penjara Sukamiskin, runtuh bangunan Rumah Sakit Paru Boromeus (merupakan awal dari pendirian Rumah Sakit Boromeus), makam keluarga Mbah Daud petani kopi pertama dan toponimi kampung tematik pengolahan kopi pangeteran, pamayaran, pamoyanan, panggilingan (sampai saat ini diabadikan menjadi nama kampung di Desa Mekarmanik). Kondisi ini dapat dijadikan sebagai potensi untuk pengembangan wisata edukasi, wisata sejarah, dan wisata religi.

### 3.3 Penilaian Potensi Desa Wisata Berkelanjutan

Penentuan suatu desa menjadi desa wisata perlu memperhatikan keunikan dan keunggulan desa yang menjadi daya tarik dalam meningkatkan daya daya saingnya dengan kawasan wisata lainnya (Sunarti et al., 2025). Proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan desa wisata di Desa Mekarmanik melalui FGD yang didasarkan pada komponen wisata yaitu daya tarik wisata/atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary (kelembagaan). FGD merupakan metode diskusi yang dapat menggali potensi dan masalah desa (Boateng, 2012). Pada penelitian FGD yang dilakukan untuk mengkonfirmasi data, melakukan penilaian potensi wisata berdasarkan perspektif dari peserta FGD. Peserta FGD memberikan masukan terkait dengan potensi dan masalah desa dan sekaligus melakukan pemetaan dari potensi tersebut (lihat Tabel 4 dan Gambar 5).

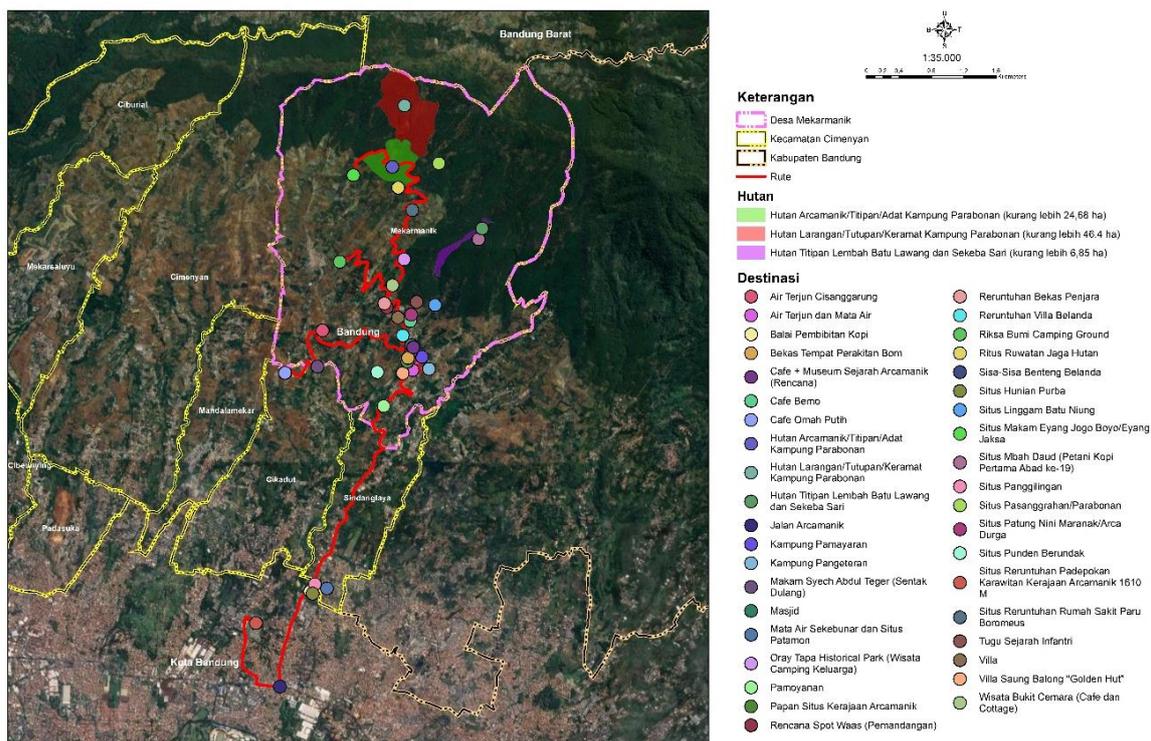
**Tabel 4.** Potensi dan Masalah Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

No.	Kompenen	Potensi	Masalah
1	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• View menarik dan indah</li> <li>• sumberdaya hutan dengan diantaranya ada 22 jenis <i>bamboo</i> endemik langka dan jenis lainnya yang dijaga kelestariannya</li> <li>• Terdapat sumber daya air sungai dan curug dengan kualitas baik</li> <li>• hulu Sungai Cisanggarung yang bermuara ke Sungai Citarum (DAS Citarum Hulu)</li> <li>• Terdapat 22 jenis <i>bamboo</i> endemik dan langka yang dijaga kelestariannya</li> <li>• Mempunyai komoditi unggulan kopi rasa galor yang sudah dikenal sejak abad 19</li> <li>• Mempunyai banyak warisan sejarah dan budaya yang unik, berupa situs, arca dan seni pencak silat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada penataan kawasan untuk pengembangan atraksi</li> <li>• Tidak ada informasi tentang potensi yang ada</li> <li>• Belum ada penataan jalur wisata</li> <li>• Belum banyak yang mengetahui keberadaan situs</li> </ul>
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan menuju pusat desa masih baik</li> <li>• Mudah dijangkau dengan berbagai jenis moda transportasi sampai ke pusat desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas jalan di desa buruk</li> <li>• Belum ada jalan menuju DTW</li> <li>• Belum ada petunjuk arah</li> </ul>
3	Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada sarana akomodasi (hotel, villa, cottage)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana pendukung lainnya masih kurang</li> </ul>

No.	Kompenen	Potensi	Masalah
4	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah desa dan sesepuh desa berperan aktif dalam mengelola kawasan hutan dan mendukung pengembangan wisata</li> <li>• Sesepuh desa berperan aktif mengatur pengelolaan dan pemanfaatan hutan</li> <li>• Ada lembaga eksternal LMDH dan komunitas masyarakat Bagian Timur Kota Bandung (wallagri)</li> <li>• Peran LMDH dan wallagri adalah melakukan pemberdayaan masyarakat pada sektor pariwisata dan pertanian</li> <li>• Pemberdayaan petani kopi untuk peningkatan produksi kopi rasa galor</li> <li>• Membantu dalam pemasaran produksi masyarakat desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada Pokdarwis desa</li> </ul>
5	Partisipasi masyarakat dan dampak ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada kelompok pelestari alam dan budaya bernama "Jaga lembur pager bumi"</li> <li>• Masyarakat berperan aktif dalam menjaga hutan</li> <li>• Masyarakat berperan aktif dalam produksi kopi rasa galor</li> <li>• Pendapatan masyarakat meningkat dari produksi kopi rasa galor untuk memenuhi permintaan wisatawan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat yang terlibat di sektor wisata masih kurang</li> <li>• Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata kurang</li> <li>• Potensi wisata yang dimiliki tidak diketahui</li> </ul>
6	Kelestarian lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mempunyai kearifan dalam menjaga hutan yang dikukuhkan dalam atraksi budaya setiap tahun</li> <li>• Masyarakat mempunyai prinsip dalam penjagaan hutan dengan jargon yang digunakan adalah "<i>leuweung hejo rahayat ngejo</i>" yang artinya hutan hijau rakyat sejahtera</li> </ul>	

Sumber: Hasil FGD, 2022

Setelah dilakukan pemetaan potensi destinasi wisata, peserta FGD dibagikan angket untuk melakukan penilaian terhadap potensi dan masalah desa sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Peserta FGD menilai dari 7 variabel dan 30 indikator dari desa wisata berkelanjutan. Variabel yang diidentifikasi adalah daya Tarik wisata/atraksi wisata, aksesibilitas, amenities, ancillary (kelembagaan), partisipasi masyarakat dan ekonomi masyarakat (World Tourism Organization, 2023). Isian angket merupakan pertanyaan untuk melakukannya berdasarkan skala Likert dengan kriteria penilaian mulai dari "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju" dari skala nilai 1 – 5 (Sugiyono, 2013). Nilai yang diberikan responden terhadap potensi Desa Mekarmanik untuk menjadi desa wisata berkelanjutan dapat dilihat pada Tabel 5.



Sumber: Hasil Observasi dan FGD,2022

Gambar 5. Peta Sebaran dan Rute Destiniasi Wisata

Tabel 5. Nilai Desa Wisata Berkelanjutan

Variabel	Indikator		Proporsi Skor Nilai Wisata				
			5	4	3	2	1
Atraksi Wisata	a. Pemandangan alam	P1	74,29	15,71	7,14	2,86	0,00
	b. Keberagaman sumberdaya alam dan budaya/keunikan	P2	82,86	15,71	1,43	0,00	0,00
	c. Keunikan	P3	75,71	22,86	1,43	0,00	0,00
		P4	61,43	27,14	11,43	0,00	0,00
Aksesibilitas	Kondisi jaringan jalan	P5	1,43	24,29	44,29	30,00	0,00
	Jaringan jalur wisata	P6	0,00	0,00	10,00	57,14	32,86
	Moda Transportasi	P7	0,00	0,00	15,71	57,14	27,14
Amenitas	Akomodasi	P8	0,00	0,00	0,00	50,00	50,00
		P9	0,00	31,43	68,57	0,00	0,00
	Infrastruktur pendukung	P10	0,00	0,00	68,57	28,57	2,86
		P11	0,00	0,00	5,71	94,29	0,00
		P12	0,00	0,00	8,57	91,43	0,00
		P13	0,00	0,00	8,57	87,14	4,29
		P14	0,00	0,00	5,71	48,57	45,71
		P15	0,00	0,00	2,86	87,14	10,00
Kelembagaan	Pengelola wisata/Pokdarwis	P16	0,00	0,00	0,00	95,71	4,29
		P17	0,00	0,00	11,43	72,86	15,71
	Dukungan Pemerintah	P18	0,00	0,00	31,43	60,00	8,57
		P19	11,43	50,00	38,57	0,00	0,00
		P20	68,57	20,00	11,43	0,00	0,00

Variabel	Indikator		Proporsi Skor Nilai Wisata				
			5	4	3	2	1
Sosial	Partisipasi masyarakat	P21	41,43	44,29	11,43	2,86	0,00
		P22	47,14	42,86	10,00	0,00	0,00
		P23	12,86	52,86	34,29	0,00	0,00
		P24	18,57	50,00	31,43	0,00	0,00
		P25	47,14	38,57	14,29	0,00	0,00
Ekonomi	Dampak ekonomi	P26	32,86	57,14	10,00	0,00	0,00
		P27	51,43	42,86	5,71	0,00	0,00
Kelestarian lingkungan	Dampak lingkungan	P28	55,71	27,14	17,14	0,00	0,00
		P29	0,00	0,00	5,71	25,71	68,57
		P30	82,86	17,14	0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil FGD,2022

Keterangan nomor indikator yang digunakan dalam menilai potensi desa wisata berkelanjutan:

- P1 = Pemandangan alam di kawasan wisata
- P2 = Sumberdaya alam yang dijadikan sebagai atraksi wisata: sumberdaya hutan dan sungai dengan keanekaragaman hayati
- P3 = Adat/budaya yang ada di Desa Mekarmanik yang menjadi daya tarik wisata: ritual spiritual dan seni pencak silat
- P4 = Warisan sejarah yang terdapat di desa: situs periode Kerajaan Arcamanik
- P5 = Ketersediaan jaringan jalan menuju desa: jalan dari Gedung sate sebagai land mark Kota Bandung menuju Desa Mekarmanik
- P6 = Jaringan jalan desa menuju obyek destinasi wisata: jalur destinasi wisata
- P7 = Petunjuk arah destinasi wisata
- P8 = Moda transportasi yang dapat digunakan menuju desa dan transportasi wisata di desa
- P9 = Kondisi akomodasi yang sudah ada: hotel, wisma, cottage, villa
- P10 = Ketersediaan dan kondisi restoran, warung serta kuliner
- P11 = Ketersediaan dan kondisi parkir
- P12 = Ketersediaan dan kondisi toilet
- P13 = Ketersediaan dan kondisi sarana ibadah
- P14 = Ketersediaan toko cinderamata khas olahan masyarakat dari sumberdaya alam yang ada
- P15 = Ketersediaan fasilitas kesehatan
- P16 = Ketersediaan pusat informasi: sebagai media informasi jalur wisata dan informasi lainnya terkait dengan obyek wisata
- P17 = Ketersediaan dan kondisi jaringan telekomunikasi dan internet
- P18 = Keberadaan dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa: Lembaga masyarakat desa yang peduli dalam pengelolaan wisata desa
- P19 = Peran pemerintah desa dalam mengelola masyarakat serta program untuk mendukung pengembangan desa menjadi desa wisata dengan basis sumberdaya hutan
- P20 = Sesebuah desa dan sesebuah kampung dalam mengelola dan menjaga kelestarian sumberdaya hutan yang dapat menjadi asset ekonomi
- P21 = Peran lembaga lain selain Lembaga yang ada di desa (LMDH dan komunitas wallagri) dalam melakukan pembinaan masyarakat desa untuk pengembangan ekonomi wisata berbasis sumberdaya lokal (sumberdaya hutan, warisan sejarah, nilai budaya/adat yang dimiliki)
- P22 = Peran LMDH dan komunitas wallagri bersama-sama sesebuah desa dalam membina masyarakat untuk mengelola hutan dan memanfaatkan hutan baladaheun untuk fungsi ekonomi, khusus untuk pengembangan dan peningkatan komoditi kopi rasa galor
- P23 = Peran LMDH dan komunitas wallagri melatih warga desa untuk mengembangkan kawasan wisata melalui peningkatan keterampilan dalam pengelolaan wisata
- P24 = Ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di Mekarmanik
- P25 = Partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan

- P26 = Pendapatan masyarakat meningkat dari permintaan wisatawan untuk kopi rasa galor  
 P27 = Kegiatan wisata di hutan titipan memberikan kontribusi penambahan pendapatan masyarakat  
 P28 = Masyarakat mempunyai kearifan dalam mengelola hutan  
 P29 = Dampak aktivitas wisata mengganggu pada kelestarian hutan  
 P30 = Ada pembagian zona hutan untuk menjaga fungsi ekologis.

Dari 30 indikator yang dijadikan ukuran penilaian potensi wisata berkelanjutan berdasarkan tingkat persetujuan *stakeholders*, dengan penilaian mulai dari "sangat tidak berpotensi" hingga "sangat berpotensi". Jumlah skor tertinggi dari 30 indikator yang diteliti adalah 10500, skor yang diperoleh dari jawaban responden adalah 6776, sehingga persentase skornya adalah 64,53%. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Mekarmanik potensi dikembangkan menjadi desa wisata berkelanjutan. Apabila dirinci berdasarkan variabel desa wisata berkelanjutan, teridentifikasi bahwa yang sangat berpotensi adalah dari aspek daya tarik wisata (93,36%) dan dampak ekonomi (86,86%); yang dinilai berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata berkelanjutan adalah dari aspek kelembagaan (76,57%), partisipasi masyarakat (79,90%), dan aspek kelestarian lingkungannya berpotensi untuk dikembangkan. Sedangkan aspek amenities dinilai cukup potensi (43,56%) dan aspek aksesibilitas dinilai tidak berpotensi (40,64%) (lihat Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata adalah aksesibilitas menuju desa dan akses menuju DTW baik jaringan maupun moda transportasinya serta ketersediaan sarana amenities lainnya. Chen et al., (2024) menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu faktor kunci mempengaruhi minat wisatawan, seperti ketersediaan moda transportasi, jaringan jalan dan penunjuk arah, tata letak bangunan dan sarana pendukung amenities (Chen et al., 2024).

**Tabel 6.** Penilaian Potensi Desa Wisata Berkelanjutan

Variabel	Indikator	Skor Maksimal	Prosentase Skor	Kriteria
Atraksi/daya tarik	4	1400	93,36	Sangat potensi
Aksesibilitas	4	1400	40,64	Tidak potensi
Amenitas	9	3150	43,56	Cukup potensi
Ancillary/kelembagaan	5	1750	76,57	Potensi
Partisipasi Masyarakat	3	1050	79,90	Potensi
Dampak Ekonomi	2	700	86,86	sangat potensi
Kelestarian Lingkungan	3	1050	70,57	potensi

Pembahasan dari penelitian terdahulu menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah wisata budaya/adat lokal (Wang et al., 2024), penggabungan wisata budaya dan sejarah tentang warisan budaya/adat lokal dan sejarah (Fitriyani et al., 2024), dan wisata kopi (Prafitri & Damayanti, 2016). Pada penelitian ini ditemukan bahwa desa yang terletak pada dataran tinggi dapat mengembangkan daya tarik wisatanya, dengan menggabungkan atraksi dengan daya tarik sumberdaya hutan, warisan sejarah, dan budaya. Jenis wisata yang dikembangkan harus memperhatikan kelestarian hutan, kesehatan dan kelestarian hutan desa akan mempengaruhi kualitas Sungai Cisanggarung yang bermuara ke Sungai Citarum, secara tidak langsung akan memberikan dampak pada stabilitas Kawasan Pesisir Muaragembong yang merupakan bagian hilir Sungai Citarum. Dampak yang potensi terjadi adalah timbulan sedimen, banjir dan abrasi seperti terjadi di wilayah pesisir Selatan Swedia (Inamdeen & Larson, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, jenis wisata yang direkomendasikan adalah: (1) ekowisata dengan atraksi *hiking/trekking* hutan, pengamatan satwa/burung, berkemah di hutan titipan dan hutan baladaheun/produksi; (2) eduwisata dengan atraksi berbagi ilmu pengetahuan dalam mengelola sumberdaya hutan dengan jenis keanekaragaman hayati hutan di hutan titipan, sejarah di hutan titipan; (3) agrowisata, perkebunan kopi rasa galor di hutan baladaheun/produksi; (4) wisata minat khusus dengan atraksi mendaki gunung bersepeda, mengunjungi situs bersejarah, wisata petualangan, relaksasi dan spiritual.

Oleh karena faktor kendala dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan di Mekarmanik adalah karena kurangnya aksesibilitas dan sarana dan prasarana pendukung wisata serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, perlu dilakukan pengelolaan yang komprehensif dan terintegrasi dengan melibatkan semua *stakeholder* yang terkait. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi alternatif pilihan dalam melakukan atraksi wisata dan pengembangan usaha bidang pariwisata.

#### 4. KESIMPULAN

Mengembangkan desa wisata berkelanjutan pada kawasan dataran tinggi yang didominasi oleh hutan menjadi tantangan bagi desa, namun hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada wisatawan dan pelaku usaha wisata atau masyarakat, sehingga pelaku wisata sadar akan fungsi hutan. Desa Mekarmanik mempunyai potensi yang dominan adalah sumberdaya hutan dengan tiga tingkatan hutan dimana setiap tingkatan mempunyai fungsi tersendiri yang memberikan nilai baik ekologi, ekonomi, dan sosial. Potensi lain yang dimiliki desa adalah warisan sejarah dan budaya yang sudah mulai hilang. Berdasarkan penilaian yang dilakukan, jenis wisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat desa adalah ekowisata, eduwisata, agrowisata dan wisata minat khusus. Pengembangan ini dapat terwujud apabila pengelolannya dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi serta dibutuhkan komitmen dan kolaborasi dari semua *stakeholder* desa terkait, meliputi pemerintah desa, sesepuh adat, pelaku usaha wisata, petani kopi, dan masyarakat.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Prof. Dr. Neni Imaniyati, S.H., M.Hum selaku ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat yang mendanai penelitian ini; Kepala Desa Mekarmanik, Sesepuh Desa Mekarmanik; Ketua LMDH; ketua komunitas wallagri selaku masyarakat peduli hutan.

#### 6. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). *Kecamatan Cimenyan dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Bandung.
- Boateng, W. (2012). Evaluating the efficacy of focus group discussion (FGD) in qualitative social research. *International Journal of Business and Social Science*, 3(7), 54–57.
- Chen, Z., Yang, H., Lin, Y., Xie, J., Xie, Y., & Ding, Z. (2024). Exploring the association between the built environment and positive sentiments of tourists in traditional villages in Fuzhou, China. *Ecological Informatics*, 80(November 2023), 102465. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecoinf.2024.102465>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design kualitatif, kuantitatif, and mixed-method approaches* (5th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Fitriyani, D., Vitasari, L., & Agustina, E. (2024). Tourism village management base on local community participation in Kemiren Village , Glagah District , Banyuwangi Regency. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 1761–1769. DOI: <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4131>.
- Gocer, O., Boyacioglu, D., Karahan, E. E., & Shrestha, P. (2024). Cultural tourism and rural community resilience: A framework and its application. *Journal of Rural Studies*, 107(February), 103238. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103238>.
- Hu, Q., Xiang, L., Lin, A., Hou, Y., & Dai, Y. (2024). Exploring the spatial configuration of tourism resources through ecosystem services and ethnic minority villages. *Ecological Informatics*, 79(December 2023), 102426. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecoinf.2023.102426>.
- Inamdeen, F., & Larson, M. (2024). Compound effects of sea level and flow on river-induced flooding in coastal areas of southern Sweden. *Journal of Hydrology: Regional Studies*, 56(October), 102032. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ejrh.2024.102032>.
- Irwanto, I. (2006). *Focus Group Discussion* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Focused\\_group\\_discussion\\_FGD/UJh5gZf1GXAC?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Focused_group_discussion_FGD/UJh5gZf1GXAC?hl=id&gbpv=1)

&pg=PR4&printsec=frontcover.

- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/203906/permenpar-no-9-tahun-2021>.
- Li, M. R., Cao, Y., & Li, G. W. (2023). An approach to developing and protecting linear heritage tourism: The construction of cultural heritage corridor of traditional villages in Mentougou District using GIS. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(4), 607–623. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.11.002>.
- Liu, F., Lorenz, C., & Zhao, G. (2025). From land to sea: Hydrological source tracking of microplastics in coastal sediments. *Environmental Research*, 283(April), 122132. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.envres.2025.122132>.
- Niu, H., Xiu, Z., Xiao, D., Sun, G., & Chen, S. (2024). Impact of land-use change on ecological vulnerability in the Yellow River Basin based on a complex network model. *Ecological Indicators*, 166(May), 112212. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112212>.
- Nzama, T. (2010). Challenges of sustainable rural tourism development in KwaZulu-Natal. *Inkanyiso: Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 44–53. DOI: <https://doi.org/10.4314/ijhss.v2i1.62121>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2022). Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/255691/perda-prov-jawa-barat-no-9-tahun-2022>.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian* (Dr. Ir. Try Koryati (ed.); 1st ed.). KBM Indonesia. Retrieved from [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf).
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of sustainable tourism village development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 273–280. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.091>.
- Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Penerbit Alfabeta* (19th ed.). Retrieved from <https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=fstream&fid=140&bid=1879>.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif, kombinasi, R & D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Rahdriawan, M., Untari, R., Iffaty, A., & Rahmadani, S. (2025). Pengembangan wisata rintisan berbasis keunggulan kompetitif. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 21(1), 82–95. DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v21i1.68072>.
- Tocco, C. L., Frehen, L., Forse, A., Ferraro, G., & Failler, P. (2024). Land-sea interactions in European marine governance: State of the art, challenges and recommendations. *Environmental Science and Policy*, 158(March), 103763. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103763>.
- Wang, S., Tian, Q., Chen, X., Zhang, Q., Deng, F., & Arif, M. (2024). Study of the evolving relationship between tourism development and cultural heritage landmarks in the eight Chengyang scenic villages in China. *Ecological Indicators*, 167. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112702>.
- World Tourism Organization. (2023). *Tourism and rural development: understanding challenges on the ground – lessons learned from the best tourism villages by UNWTO initiative*. UNWTO, Madrid. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.18111/9789284424368>.
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10, e25627. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>.
- Zhang, Y., Li, Y., Huang, G., Ma, Y., & Zhou, Y. (2015). Optimizing sustainable development in arid river basins: A multi-objective approach to balancing water, energy, economy, carbon and ecology nexus. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 276–281. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.393>.